



PENTINGNYA MATERIALITAS PADA PROSEDUR AUDIT VOUCHING TRANSAKSI PENJUALAN

Emy Nurmalasari

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Endah Susilowati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Jl Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: 21013010214@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *Materiality plays an important role in deciding the relevance of the financial information displayed and is the basis for an auditor in knowing the focus of the audit. The importance of determining materiality can also be used in audit procedures, one of which is sales transaction vouching. This study aims to explain the important role of materiality in the sales transaction vouching audit procedure to carry out a quality audit process. The research method used in this research is a qualitative approach through descriptive analysis. The data collection techniques included observation and interviews with one senior auditor about the importance of materiality in the sales transaction vouching procedure. The results showed that materiality has an important role in the vouching audit procedure to focus on matters that have an impact on the financial statements thereby increasing audit efficiency. Audit efficiency is an effort to conduct audits using available resources effectively and efficiently. Auditors can more easily perform audits on sales transactions through vouching by considering materiality.*

Keywords: *materiality, audit procedures, vouching, sales*

Abstrak: Materialitas memegang peran penting dalam memutuskan relevansi informasi keuangan yang ditampilkan serta menjadi dasar seorang auditor dalam mengetahui fokus audit. Pentingnya menentukan materialitas ini juga dapat digunakan dalam prosedur audit, salah satunya yaitu *vouching* transaksi penjualan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting materialitas pada prosedur audit *vouching* transaksi penjualan untuk melangsungkan proses audit yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan mencakup observasi dan wawancara kepada satu orang senior auditor tentang pentingnya materialitas pada prosedur *vouching* transaksi penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialitas memiliki peran penting dalam prosedur audit *vouching* untuk fokus pada hal yang berdampak pada laporan keuangan sehingga meningkatkan efisiensi audit. Efisiensi audit merupakan upaya untuk melakukan audit dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Auditor dapat lebih mudah melakukan audit pada transaksi penjualan melalui *vouching* dengan mempertimbangkan materialitas.

Kata kunci: materialitas, prosedur audit, *vouching*, penjualan

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi, beberapa profesi telah digantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI). Namun, profesi di bidang akuntansi seperti akuntan dan auditor tetap akan relevan karena mereka melibatkan kecerdasan manusia yang tidak dapat digantikan oleh AI, seperti *professional judgement*, kreativitas, pemikiran kritis, dan pengambilan keputusan (Azzahra, 2021). Kemampuan auditor dalam menginterpretasi data keuangan, menentukan tingkat materialitas, mengerti bisnis klien, memastikan audit sesuai dengan standar yang ditetapkan, melakukan penilaian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta merumuskan opini audit itulah yang tetap diperlukan dan dapat dikembangkan auditor melalui pengalaman dalam melakukan proses audit (Putri & Sulistyowati, 2023).

Menurut Hamidah & Darmastuti (2023), pertumbuhan bisnis yang begitu pesat membuat perusahaan mewujudkan inovasi dan strategi untuk perkembangan bisnis. Kelanjutan dan transparansi aktivitas bisnis menjadi faktor auditor akan tetap dibutuhkan dan dipercaya untuk melakukan proses audit. Banyak perusahaan memanfaatkan layanan audit dari auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional (Ardianingsih & Ilmiani, 2019).

Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh auditor yaitu pertimbangan materialitas. Materialitas memegang peran penting dalam memutuskan relevansi informasi keuangan yang ditampilkan serta menjadi dasar seorang auditor dalam mengetahui fokus audit. Materialitas adalah segala informasi akuntansi yang, jika terdapat kesalahan dalam penyajiannya, dapat mempengaruhi keputusan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut atau mengubah persepsi mereka terhadap informasi tersebut (Ardianingsih & Ilmiani, 2019). Pertimbangan materialitas oleh auditor adalah penilaian profesional dan penilaian tentang pengetahuan yang dimiliki oleh pihak yang mengandalkan laporan keuangan tersebut. Menentukan tingkat materialitas pun berguna bagi auditor dalam melakukan proses pengumpulan bukti audit. Pertimbangan materialitas memerlukan pemahaman terhadap konsep materialitas yang menjadi dasar untuk menilai informasi yang dianggap penting dalam laporan keuangan. Konsep tersebut juga merupakan kecenderungan orang untuk menilai penting atau tidaknya sebuah informasi. Dalam hal ini, jika terdapat kesalahan pada laporan keuangan yang nilainya di bawah ambang batas materialitas, auditor mungkin akan menganggapnya tidak signifikan dan tidak memerlukan koreksi. Namun, jika kesalahan tersebut melebihi ambang batas materialitas, auditor akan menganggapnya perlu untuk diperbaiki atau dikoreksi (Putri & Sulistyowati, 2023). Koreksi yang dilakukan auditor ini yaitu dengan menyusun jurnal penyesuaian audit.

Perlakuan yang diberikan tersebut tentu berbeda dan mungkin dapat terabaikan jika auditor tidak memiliki pemahaman yang baik terkait konsep materialitas. Hal ini dapat berpengaruh dengan munculnya risiko audit lain yang lebih besar serta kekeliruan dalam menyajikan Laporan Audit Independen (LAI) yang menjadi tak berkualitas. Tingkat profesionalisme auditor pun dapat dilihat dari pertimbangan tingkat materialitas dalam memeriksa laporan keuangan sehingga jika konsep materialitas belum dikuasai, keahlian profesional auditor dapat diragukan.

Pentingnya menentukan materialitas ini juga dapat digunakan dalam prosedur audit, salah satunya yaitu *vouching*. Menurut Jusup (2014) *vouching* adalah pekerjaan yang dilaksanakan oleh auditor untuk memeriksa kebenaran bukti transaksi dengan laporan agar memenuhi tujuan keterjadian transaksi. Adanya materialitas, auditor bisa melaksanakan proses *vouching* secara efektif dan efisien. Tanpa materialitas, auditor bisa menghabiskan waktu dan usaha lebih banyak yang tidak begitu dibutuhkan untuk melakukan *vouching*.

Saat melaksanakan *vouching*, auditor perlu memperhatikan bukti audit berupa dokumen yang terkait dengan keberadaan pada laporan keuangan. Apabila perusahaan tidak mampu menyerahkan bukti dokumen pendukung tanpa alasan yang jelas, hal ini bisa berpotensi adanya kecurangan atau dapat dimaksudkan sebagai kesalahan yang disengaja. Menurut Hery (2017:227), dalam transaksi penjualan begitu rawan terjadinya kecurangan, pelaku kecurangan mempunyai sangat banyak taktik untuk menyembunyikan kecurangannya seperti mengambil hasil penerimaan kas dengan cara tidak dicatatnya transaksi penjualan, mencatat retur penjualan secara fiktif, dan menghapus akun tagihan pada pelanggan.

Banyaknya kecurangan yang memungkinkan untuk terjadi membuat auditor diharuskan untuk lebih teliti serta berani untuk menyampaikan opini terkait kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan ketika diaudit secara independen. Auditor dapat lebih mudah melakukan

audit pada transaksi penjualan melalui *vouching* dengan mempertimbangkan materialitas. Dari fenomena yang telah dipaparkan, materialitas pada prosedur audit *vouching* transaksi penjualan sangat penting dan menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pentingnya Materialitas Pada Prosedur Audit *Vouching* Transaksi Penjualan” yang dapat diimplementasikan untuk melangsungkan proses audit yang berkualitas.

KAJIAN TEORI

Materialitas

Setiadi & Sibarani (2019) menjelaskan bahwa materialitas adalah nilai yang, jika dihilangkan atau disajikan secara salah dalam informasi akuntansi, akan mempengaruhi pertimbangan orang yang mengandalkan informasi tersebut. Dalam standar praktik lapangan dan standar pelaporan, materialitas merupakan prinsip yang fundamental yang harus diterapkan dalam proses audit. Materialitas juga menjadi salah satu poin yang wajib dipertimbangkan oleh auditor dalam merumuskan opini audit.

Menurut Tuanakotta (2022:132), auditor menentukan materialitas berdasarkan persepsinya terkait keperluan pemakai laporan. Untuk menerapkan *professional judgement*, perlu bagi auditor mengasumsikan pengguna laporan keuangan (1) memiliki wawasan yang cukup terkait bisnis, kegiatan ekonomis, dan akuntansi serta berkeinginan untuk memahami informasi dalam laporan keuangan dengan tepat, (2) mengetahui bahwa laporan keuangan disusun dan diaudit pada tingkat materialitas (dan mengabaikan yang tidak material), (3) memperkenankan ketidakpastian yang inheren pada penggunaan estimasi, judgement, serta pertimbangan mengenai peristiwa di masa depan (seperti potensi resesi ekonomi, potensi bangkrut, potensi nasabah besar tidak dapat membayar, dan lain-lain), (4) menyusun keputusan ekonomis yang wajar berdasarkan informasi pada laporan keuangan.

Auditor melaksanakan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas pada perencanaan auditnya. Pertimbangan materialitas memiliki dua pendekatan yang mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif (Setiadi & Sibarani, 2019). Pertimbangan kuantitatif berhubungan dengan keterkaitan salah saji dengan jumlah poin tertentu dalam laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan kualitatif berhubungan dengan pemicu salah saji. Pengalaman sebagai auditor mempengaruhi penilaian materialitas yang digunakan untuk menentukan kesesuaian dalam memberikan opini audit. Meskipun informasi dari laporan keuangan sama, auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih matang sehingga dapat membuat penilaian yang lebih akurat.

Menurut Setiadi & Sibarani (2019), tanggung jawab seorang auditor adalah untuk memberikan pendapat mengenai kecukupan penyajian semua faktor yang signifikan dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam audit, terdapat dua tingkat materialitas yang relevan, yaitu tingkat laporan keuangan, yang mengarah pada pendapat auditor tentang kesesuaian keseluruhan laporan keuangan, dan tingkat saldo akun, yang bertujuan untuk mengevaluasi setiap saldo akun guna menyimpulkan kesesuaian laporan keuangan secara menyeluruh.

Prosedur Audit

Audit adalah serangkaian pemeriksaan yang dilaksanakan dengan teliti dan terstruktur oleh auditor pada laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan opini terkait kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2016:4). Bukti yang diperoleh terkait transaksi-transaksi yang telah

dilaksanakan, untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, lalu menyampaikan hasil audit kepada pengguna yang berkepentingan.

Prosedur audit adalah petunjuk rinci yang menetapkan cara untuk mengumpulkan bukti audit selama proses audit berlangsung. (Arens, *et al.*, 2017:221). Prosedur audit memengaruhi cara kerja auditor dalam menjalankan proses audit secara terstruktur, terarah, dan tanpa kesalahan. Auditor sangat memerlukan prosedur audit untuk menentukan opininya tentang kewajaran atau kelayakan laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Audit (SA) yang ditetapkan.

Teknik penyelesaian proses audit menggunakan prosedur audit yang berupa langkah-langkah secara khusus dilaksanakan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan pada saat proses audit. Ketika melakukan pemeriksaan, bukti audit yang dikumpulkan auditor harus tepat sehingga pada saat proses evaluasi akan menghasilkan informasi mengenai kemungkinan terjadinya penyimpangan atau tidak dengan tepat. Di samping itu, setiap langkah dalam proses audit harus disesuaikan oleh auditor sesuai dengan kebutuhan dari entitas yang sedang diaudit untuk memastikan audit menghasilkan kualitas yang tinggi.

Vouching

Menurut Jusup (2014), *vouching* merupakan tugas auditor untuk memverifikasi keaslian bukti transaksi dengan laporan untuk memastikan akurasi pencatatan transaksi. Dalam proses *vouching*, auditor bisa menggunakan prosedur audit seperti dokumentasi, yang mana auditor melaksanakan pengujian untuk mendukung informasi yang ditampilkan atau yang harus ditampilkan dalam laporan keuangan dengan memakai dokumen dan catatan klien. Cahyadi & Zuhroh (2022) mengungkapkan bahwa *vouching* juga digunakan untuk melakukan pengujian terhadap asersi manajemen terkait dengan keberadaan, penilaian, hak dan kewajiban, penyajian, dan pengungkapan.

Vouching adalah proses di mana auditor melakukan pemeriksaan untuk memvalidasi keabsahan atau kebenaran suatu transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan sebuah perusahaan klien, dengan menggunakan bukti dokumen fisik yang mendukung setiap jumlah yang tercatat dalam transaksi tersebut. *Vouching* sangat diperlukan pada proses audit karena auditor memerlukan dokumen yang benar dan tepat atas setiap transaksi. Tujuan *vouching* yaitu guna membuktikan bahwa dokumen yang memadai telah dikumpulkan dengan baik untuk membantu auditor menarik kesimpulan terkait dengan keabsahan, kebenaran, dan kepatuhan transaksi dalam laporan keuangan.

Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas menjual barang dan jasa yang dilaksanakan oleh penjual yang bertujuan memperoleh keuntungan dari transaksi-transaksi tersebut (Mulyadi, 2016:160). Penjualan dapat dijadikan sebagai proses pengalihan hak kepemilikan barang atau jasa yang dimiliki penjual ke pembeli.

Penjualan adalah langkah selanjutnya dari pemasaran dan menjadi aktivitas yang penting bagi perkembangan hidup perusahaan. Siklus penjualan berhubungan terkait keputusan penting dalam pengalihan kepemilikan barang dan jasa kepada pembeli setelah tersedia untuk dijual. Diawali dengan permintaan pembeli dan berakhir dengan barang atau jasa yang dikonversikan ke bentuk uang tunai.

Menurut Sari & Pirmaningsih (2021), efektivitas penjualan merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perusahaan dengan tidak adanya kelalaian yang timbul dalam proses peningkatan volume atau tingkat penjualan perusahaan. Penjualan yang

efektif mampu diraih dengan melakukan bermacam-macam aktivitas pemasaran, pengembangan produk, ketetapan harga dan pendistribusian, serta melakukan promosi secara efektif yang mampu meningkatkan penjualan.

Kegiatan penjualan barang dan jasa secara umum terdapat dua cara, antara lain: (1) penjualan tunai, penjualan tunai adalah proses di mana setelah kesepakatan harga antara penjual dan pembeli tercapai, pembeli melakukan pembayaran secara langsung dengan uang tunai, sehingga memungkinkan pembeli untuk segera memperoleh barang yang dibelinya. Manfaat dari penjualan tunai adalah bahwa perusahaan langsung mendapatkan pendapatan dari penjualan dalam bentuk kas, yang kemudian dapat digunakan untuk menjaga kecukupan dan kelancaran kas perusahaan. Kemudian (2) penjualan kredit, manfaat dari penjualan kredit adalah perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan tanpa memerlukan pembayaran segera dari pelanggan. Namun demikian, ini juga berarti bahwa perusahaan tidak segera mendapatkan pendapatan kas, dan transaksi ini akan menciptakan piutang yang harus ditagih dari pelanggan pada waktu yang ditentukan. Piutang ini nantinya akan dicatat dalam buku besar pembantu piutang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Metode ini berfokus pada fenomena/fakta di lapangan yang dianalisis dan dideskripsikan melalui hasil observasi dari peristiwa yang sudah diamati serta lisan oleh informan atau wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan situasi sekarang terkait prosedur *vouching* sehingga mampu mendapatkan informasi mengenai pertimbangan materialitas pada prosedur audit *vouching* transaksi penjualan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan mencakup observasi langsung ketika melakukan *vouching* transaksi penjualan di KAP SSSR agar bisa memahami lebih dalam persoalan yang relevan dengan penelitian. Kemudian wawancara dengan auditor di KAP SSSR selaku subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada satu orang senior auditor tentang pentingnya materialitas pada prosedur *vouching* transaksi penjualan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang akan mendeskripsikan data yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil wawancara dengan auditor di KAP SSSR, didapatkan informasi mengenai pentingnya materialitas dalam prosedur audit *vouching* transaksi penjualan. Hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan data yang diperoleh antara lain:

No.	Unsur	Pertanyaan	Hasil Jawaban
1.	<i>What</i>	a. Apa pentingnya peran materialitas dalam prosedur audit <i>vouching</i> ?	Materialitas memiliki peran penting dalam prosedur audit <i>vouching</i> yang membantu auditor untuk fokus pada hal yang berdampak pada laporan keuangan dan meningkatkan efisiensi audit.
		b. Apa dampak jika tidak ada materialitas?	Proses audit bisa terbuang pada hal-hal yang tidak berpengaruh signifikan dan hal yang seharusnya diperhatikan dapat terabaikan.
		c. Apa saja faktor yang perlu dipertimbangkan untuk	Pengaruh transaksi terhadap pos-pos yang signifikan dalam laporan keuangan serta

		menentukan materialitas <i>vouching</i> penjualan?	perubahan signifikan dalam transaksi atau saldo dari periode sebelumnya.
2.	<i>Who</i>	a. Siapa yang bertanggung jawab menentukan materialitas dan menjalankan prosedur <i>vouching</i> ?	Penetapan materialitas dilakukan oleh seorang senior auditor yang memiliki pengalaman. Lalu untuk prosedur <i>vouching</i> akan dilaksanakan junior auditor.
3.	<i>Where</i>	a. Di mana bagian dari proses penjualan yang perlu diperhatikan dalam menentukan materialitas?	Untuk menentukan materialitas, fokus pada transaksi penjualan yang terjadi secara rutin, kondisi ekonomi yang mempengaruhi penjualan, dan siklus penjualan yang berdampak material.
		b. Di mana posisi kesalahan atau ketidakwajaran penjualan dalam penyajian pada umumnya?	Beberapa kesalahan umum yaitu ketika pencatatan transaksi penjualan, proses pengakuan pendapatan, penghitungan diskon atau retur yang tidak sesuai, dan tidak adanya bukti pendukung transaksi.
4.	<i>When</i>	a. Kapan prosedur <i>vouching</i> penjualan perlu dilakukan untuk memastikan materialitasnya?	Prosedur <i>vouching</i> penjualan biasanya dilakukan secara rutin selama periode audit, terutama saat auditor mengevaluasi transaksi penjualan yang signifikan dalam ukuran atau jumlahnya.
5.	<i>Why</i>	a. Mengapa materialitas sulit untuk diukur?	Dikarenakan tidak hanya berdasarkan ukuran kuantitatif seperti jumlah nominal transaksi atau saldo, tetapi juga melibatkan pertimbangan kualitatif yang kompleks seperti pengaruh transaksi terhadap laporan keuangan.
		b. Mengapa kesalahan dalam penentuan materialitas bisa berdampak fatal?	Jika nilai materialitas tidak akurat, auditor bisa mengabaikan atau tidak mengidentifikasi dengan tepat apabila terdapat kesalahan sehingga dapat mengubah opini audit atas laporan keuangan.
6.	<i>How</i>	a. Bagaimana prosedur <i>vouching</i> penjualan dilakukan dengan memperhatikan materialitas?	Prosedur dimulai dari penentuan materialitas, mengumpulkan data-data transaksi dan bukti pendukung, penentuan data sampling dan menyiapkan kertas kerja pemeriksaan, proses pemeriksaan dokumen (<i>vouching</i>), hingga melakukan pelaporan berupa temuan dan rekomendasi.
		b. Bagaimana cara menilai dan mengukur tingkat materialitas dalam prosedur <i>vouching</i> penjualan?	Auditor menggunakan berbagai metode seperti penggunaan persentase terkait materialitas serta mengevaluasi risiko dan relevansi transaksi terhadap tujuan audit secara keseluruhan.

Menurut Putri & Sulistyowati (2023), materialitas dalam vouching berperan penting dalam pengecekan dokumen bukti yang efektif dan efisien. KAP SSSR menerapkan prinsip dan konsep materialitas secara efektif dalam prosedur audit vouching, serta memiliki pengalaman yang luas dalam melakukan audit untuk berbagai jenis bidang usaha klien. KAP SSSR memahami bahwa adanya materialitas karena memiliki peran penting dalam prosedur audit *vouching* untuk fokus pada hal yang berdampak pada laporan keuangan sehingga meningkatkan efisiensi audit. Efisiensi audit merupakan upaya untuk melakukan audit dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Tidak adanya materialitas akan membuat proses audit bisa terbuang pada hal-hal yang tidak berpengaruh signifikan dan hal yang seharusnya diperhatikan dapat terabaikan.

Pertimbangan materialitas oleh auditor adalah penilaian profesional dan penilaian tentang pengetahuan yang dimiliki oleh pihak yang mengandalkan laporan keuangan tersebut (Ardianingsih & Ilmiani, 2019). Dalam menentukan materialitas, auditor akan mempertimbangkan pengaruh transaksi terhadap pos-pos yang signifikan dalam laporan keuangan serta perubahan signifikan dalam transaksi atau saldo dari periode sebelumnya. Pada bagian penjualan auditor fokus dengan transaksi penjualan yang terjadi secara rutin, kondisi ekonomi yang mempengaruhi penjualan, dan siklus penjualan yang berdampak material. Untuk menilai dan mengukur tingkat materialitas dalam prosedur *vouching* penjualan, auditor menggunakan berbagai metode seperti penggunaan persentase terkait materialitas serta mengevaluasi risiko dan relevansi transaksi terhadap tujuan audit secara keseluruhan.

Materialitas begitu sulit untuk diukur secara pasti karena tidak hanya berdasarkan ukuran kuantitatif seperti jumlah nominal transaksi atau saldo, tetapi juga melibatkan pertimbangan kualitatif yang kompleks seperti pengaruh transaksi terhadap laporan keuangan. Auditor harus menggunakan pengalaman dan pertimbangan profesional dalam menentukan materialitas. Apabila terdapat kesalahan dalam menentukan materialitas, bisa berdampak fatal. Materialitas diperlukan sebagai batas penentuan prioritas (Putri & Sulistyowati, 2023). Jika nilai materialitas tidak akurat, auditor bisa mengabaikan atau tidak mengidentifikasi dengan tepat apabila terdapat kesalahan sehingga dapat mengubah opini audit atas laporan keuangan. Oleh karena itu, penentuan materialitas dilakukan oleh senior auditor yang berpengalaman.

Prosedur audit *vouching* biasanya akan dilaksanakan oleh junior auditor karena sesuai lingkup kemampuannya. Prosedur *vouching* penjualan biasanya dilakukan secara rutin selama periode audit, terutama saat auditor mengevaluasi transaksi penjualan yang signifikan dalam ukuran atau jumlahnya. Prosedur akan dimulai dari penentuan materialitas, lalu mengumpulkan data-data transaksi dan bukti pendukung. Bukti-bukti ini dapat berupa *invoice*, faktur pajak, surat jalan, bukti pembayaran, maupun dokumen lain yang relevan. Selanjutnya penentuan data sampling dan juga menyiapkan kertas kerja pemeriksaan. Kemudian auditor melakukan proses pemeriksaan dokumen (*vouching*), hingga melakukan pelaporan berupa temuan dan rekomendasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dibantu oleh wawancara, bisa dimengerti jika sebelum melakukan prosedur audit *vouching* akan dimulai dengan menentukan materialitas terlebih dahulu. Auditor harus melakukan estimasi materialitas dikarenakan adanya hubungan terbalik terkait nilai pada laporan keuangan yang dianggap material oleh auditor dengan jumlah aktivitas audit yang dibutuhkan guna mengungkapkan kewajaran laporan keuangan. Menurut Setiadi & Sibarani (2019), tanggung jawab seorang auditor adalah untuk memberikan pendapat mengenai kecukupan penyajian semua faktor yang signifikan dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Kewajaran laporan keuangan mengacu pada situasi di

mana laporan keuangan yang dipresentasikan telah mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dianggap wajar dalam hal yang signifikan, bebas dari ketidakpastian yang material, dan informasi yang relevan telah tersaji secara lengkap. Opini wajar tanda pengecualian dapat dinyatakan oleh auditor pada saat laporan keuangan sudah memenuhi syarat maupun kriteria yang tepat.

Pada pelaksanaan *vouching* penjualan, posisi kesalahan atau ketidakwajaran pada penyajian penjualan pada umumnya yaitu ketika pencatatan transaksi penjualan, seperti kesalahan dalam mencatat jumlah penjualan, penggunaan akun yang tidak tepat, atau tidak memasukkan transaksi penjualan secara lengkap atau tepat waktu. Lalu pada proses pengakuan pendapatan, di mana pendapatan diakui sebelum barang benar-benar diserahkan kepada pelanggan. Kemudian adanya penghitungan diskon atau retur yang tidak sesuai. Jika kesalahan-kesalahan tersebut berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan, hal ini mampu mengubah opini audit. Selain itu, tidak adanya bukti pendukung transaksi juga mampu menjadi bentuk ketidakwajaran penyajian dalam penjualan. Menurut Ardianingsih & Ilmiani (2019), menetapkan tingkat materialitas membantu auditor untuk merencanakan bukti yang memadai dalam pelaksanaan audit. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan bukti audit perlu diperhatikan dalam prosedur *vouching* penjualan. Materialitas adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertimbangan auditor terkait kecukupan bukti audit. Terkait hubungan materialitas dengan bukti audit yang berlawanan, istilah materialitas yang berbeda dan saldo akun material wajib diperhatikan. Semakin rendah nilai materialitas, maka bukti audit yang dibutuhkan semakin banyak dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan yang bisa diambil yaitu peran penting materialitas dalam membantu auditor melaksanakan prosedur audit. Jika tidak ada materialitas atau auditor tidak memegang konsep tersebut akan membuat proses audit bisa terbuang pada hal-hal yang tidak berpengaruh signifikan dan hal yang seharusnya diperhatikan dapat terabaikan. Pentingnya menentukan materialitas ini juga dapat digunakan dalam prosedur audit, salah satunya yaitu *vouching*. Dengan adanya materialitas, auditor bisa melaksanakan proses *vouching* secara efektif dan efisien. Auditor dapat lebih mudah melakukan audit pada transaksi penjualan melalui *vouching* dengan mempertimbangkan materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2016). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ardianingsih, A., & Ilmiani, A. (2019). Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi dalam Penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 21 Nomor 04*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach* (16 ed.). United States of America: Pearson Education.
- Azzahra, B. (2020). Akuntan 4.0: Roda Penggerak Nilai Keberlanjutan Perusahaan melalui Artificial Intelligence & Tech Analytics pada Era Disruptif. *Jurnal Riset Akuntansi dan Kontemporer (JRAK) Volume 16, No. 2, 87-100*.

- Cahyadi, W., & Zuhroh, D. (2022). Pengendalian Audit Internal Fraud atas Persediaan Barang dalam Proses Pada CV "X" di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 65-69.
- Hamidah, R. Y., & Darmastuti, D. (2023). Prosedur Pengujian Substantif Akun Penjualan PT X oleh Kantor Akuntan Publik Yonathan & Rekan. *Tugas Akhir thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 1-15.
- Hery. (2017). *Auditing and Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jusup, A. H. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, R. C., & Sulistywati, E. (2023). Analisis Materialitas pada Prosedur Audit Vouching atas Akun Benda Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan Vol. 20, No. 2*, 154-167.
- Sari, A. M., & Pirmaningsih, L. (2021). Pentingkah Penerapan Audit Operasional Divisi Penjualan pada PT. Crystalindo Persada. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 264-282.
- Setiadi, & Sibarani, B. B. (2019). Materialitas pada Proses Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva Vol. 4, No. 2*, 87-93.
- Tuanakotta, T. M. (2022). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA Vol. 2, No. 2*, 83-91.